

GURU DENGAN PEMAHAMAN PERILAKU KOMUNIKASI ANAK DENGAN AUTISM

Ade Dian Firdiana

Email: adedianfirdiana@gmail.com
Terapis Perilaku Pusat Layanan Autis Kota Malang

Abstract: One of the developmental characteristics of children with autism is a developmental barriers of communication, a common complaint is raised when the parents bring the child with autism to a therapist is a communication barrier. Communication barriers make children become difficult to learn and their behavior can not be controlled even visible. An understanding of the communication of children with autism is very important to improve the effectiveness of guidance provision that teachers do.

Keywords: teacher, communication behavior, child with autism

Abstrak: Salah satu karakteristik perkembangan anak dengan autisme adalah hambatan perkembangan komunikasi, keluhan yang sering dimunculkan ketika orang tua membawa anak dengan autisme ke terapis adalah hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi membuat anak menjadi sulit belajar dan perilakunya pun terlihat tidak dapat dikendalikan. Tulisan ini menguraikan tentang kemampuan komunikasi anak dengan Autisme. Pemahaman tentang komunikasi anak autis sangat penting untuk meningkatkan keefektifan pemberian pembimbingan yang dilakukan guru.

Kata kunci: guru, perilaku komunikasi. anak dengan autism

Tahun 2013 di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun, sedangkan prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang mengidap autisme. Pada tahun 2013 terdiagnosa 1 dari 50 anak menderita gangguan autis (Direktorat Pembinaan PKLK Direktorat Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan).

Margaretha (2014), mengatakan “Anak autis mengalami gangguan pada bagian susunan saraf yang menyebabkan mereka mengalami sejumlah permasalahan dibeberapa area seperti bahasa, perilaku dan sosialnya”. Salah satu hambatan diantaranya kurang mampu untuk melakukan komunikasi baik komunikasi secara verbal maupun non verbal anak-anak autis masih sangat kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya dan kemaunnya , sedangkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah hal yang sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Kesulitan komunikasi yang dimilikinya, anak dengan autisme dalam perilaku sehari-hari tampak seperti anak nakal yang sulit diatur. Hal ini bukan terjadi karena mereka sengaja

tidak patuh, namun lebih karena tidak paham apa perilaku yang diharapkan oleh orang lain atas diri mereka dan bagaimana merespon permintaan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Mereka juga lebih memahami bahasa secara konkret, dan sulit memahami makna tersirat. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu untuk mampu memahami proses komunikasi dengan lingkungannya. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak dengan autisme.

Karena anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam memahami makna tersirat, maka semua proses komunikasi dengan anak autisme diupayakan sekonkret mungkin. Penggunaan bantuan visual (*visual supports*) juga akan membantu proses komunikasi ekspresif dan reseptif.

Bantuan visual adalah alat-alat yang kita gunakan untuk menunjukkan apa yang kita harapkan pada anak bukan mengatakannya. Contohnya: ketika mengatakan makanan, daripada hanya mengatakannya maka anak dengan autisme diberikan suatu gambar makanan, sehingga ia bisa segera memahami bahwa sedang membicarakan makanan (lihat gambar 1). Bantuan visual dapat berupa gambar, foto, obyek benda, daftar, tulisan (kalimat instruksi) atau apapun yang membuat kita dapat menampilkan informasi secara visual.

AUTISME

Autis adalah sekelompok gangguan perkembangan yang berpengaruh hingga sepanjang hidup yang memiliki dasar penyebab gangguan perkembangan di otak (*neuro developmental*). Menurut Chaplin (2000) ada 3 pengertian autis yaitu :

- a. Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri
- b. Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri
- c. Keyakinan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.

American Psych: autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan yang terjadi pada otak anak yang menyebabkan otak anak tersebut tidak berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autis yang secara menonjol pada 3 bagian, yaitu:

- a. Gangguan Perkembangan Interaksi Sosial

Anak dengan autis memiliki kesulitan membaca dan memahami pikiran dan perasaan orang lain disekitarnya, dan sebaliknya mereka juga tidak dapat memahami kemampuan diri

sendiri untuk mempengaruhi atau merubah lingkungannya, sehingga anak dengan autisme terlihat sering tidak memiliki minat melakukan interaksi sosial. Namun beberapa anak memiliki keinginan sosial tapi tidak mampu menjalin interaksi sosial tanpa dibantu orang lain.

b. Gangguan Komunikasi

Anak dengan autisme memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dimana mereka kesulitan memahami fungsi sosial komunikasi verbal. Mereka memahami bahasa secara literal dan kesulitan memahami konteks bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, anak dengan autisme biasanya memiliki kemampuan ekspresif dari pada reseptif. Pada beberapa anak juga ditemukan keterlambatan perkembangan bahasa.

c. Gangguan Minat Terbatas Dan Perilaku Berulang/ repetitif

Anak dengan autisme memiliki minat yang terbatas serta keterpakuan pada rutinitas, seperti: menyukai membuat barisan mainan. Ada juga perilaku berulang yang ditunjukkan seperti obsesi terhadap suatu obyek, misalnya: sangat tertarik pada jadwal atau benda tertentu. Rutin dan ritual menjadi suatu yang sangat penting dalam aktivitas anak dengan autisme, seperti melakukan hal-hal dalam urutan tertentu. Rutinitas membuat anak dengan autisme mampu memprediksi dan mengelola dunianya, maka ia akan sangat merasa tertekan jika ritual dan rutinitasnya terganggu.

Ketiga gangguan ini sering di sebut Tiga Gangguan Autisme (*triad of impairment*). Namun selain ketiga hal tersebut, anak dengan autisme memiliki kekhususan perkembangan yaitu pada perkembangan pola kognitif (*cognitive style*) dan kemampuan sensorinya (*sensory characteristics*).

Salah satu karakteristik perkembangan anak dengan autisme adalah hambatan perkembangan komunikasi. Dan pada kenyataannya, keluhan yang sering dimunculkan ketika orang tua membawa anak dengan autisme ke terapis adalah hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi membuat anak menjadi sulit belajar dan perilakunya pun terlihat tidak dapat dikendalikan.

Visual Support

Anak-anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam hal berkomunikasi, memprediksi sebuah kondisi atau suatu keadaan, baik yang sifatnya rutinitas ataupun kondisi yang terjadi secara tanpa sengaja. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal diantaranya: (a)

Anak-anak dengan autisme adalah “visual communicators”; dan (b) Anak-anak dengan autisme secara umum membutuhkan waktu yang lama dalam memproses suatu informasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, PLA menggunakan strategi dalam bentuk “Visual Suport” untuk membantu anak – anak dengan autisme berkomunikasi, memahami dan mudah memprediksi segala sesuatu yang sifatnya rutinitas dan bisa berekspektasi dengan keadaan yang baru. Beberapa tingkatan yang digunakan untuk membuat visual suport antara lain :

1. Penggunaan objek

Objek yang digunakan bisa berbentuk benda yang sesungguhnya atau photo yang merepresentasikan suatu benda atau kejadian aktual yang bersifat konkret.

2. Photograph

3. Line drawing (gambar yang bergaris).

APAKAH BERBICARA DAN BERBAHASA?

Sebelum kita berbicara, tentang problem komunikasi, penting kita pahami berbagai komponen komunikasi, yaitu: bicara, bahasa dan komunikasi.

1. Bicara (*speech*): satuan suara yang diproduksi dan dikombinasikan untuk membentuk kata.

2. Bahasa (*language*): penggunaan kata-kata dalam aturan tertentu untuk menyampaikan ide (*expressive*) ataupun memahami ide (*receptive*)

3. Komunikasi (*communication*): usaha menyampaikan informasi dari diri kepada orang lain. Dalam melakukan komunikasi penting untuk memahami “kapan”, “bagaimana”, dan “apakah tujuan” proses penyampaian informasi.

Jadi komunikasi adalah proses menyampaikan informasi dari seseorang kepada yang lain dengan menggunakan media verbal maupun non-verbal; dan proses komunikasi bisa terjadi baik satu arah ataupun dua arah. Ada beberapa cara berkomunikasi, seperti: menulis, kontak mata, berbicara, gerak tubuh, mimik wajah, menunjuk benda. Seorang ayah marah dengan kata-kata dan lirikan mata melotot, sudah berkomunikasi menyampaikan pesan marah dan cukup dapat dipahami oleh anak yang mendengar dan melihatnya. Atau seorang anak dapat menyampaikan protesnya dengan menangis meraung-raung walaupun tanpa kata-kata. Berkomunikasi bukan sekedar berbicara atau berkata-kata, namun adalah keseluruhan proses penyampaian dan penerimaan informasi.

PERKEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK

Dalam perkembangan komunikasi, usaha awal memahami informasi dari lingkungan dimulai dengan informasi sensoris (rasa, sentuh, bau, lihat, dengar). Dalam tahapan awal komunikasi anak belajar mengembangkan keahlian awal komunikasi (*precursor skills*), yaitu: fokus dan atensi, pemusatan perhatian bersama (*joint attention*), menunjuk dan penggunaan gerak tubuh (*gestural*).

1. Atensi: kemampuan fokus pada detail tertentu dan mengabaikan bagian lainnya, contohnya: anak akan fokus pada wajah ibunya di antara wajah-wajah orang lain dalam suatu kerumunan.
2. Pemusatan perhatian bersama: fokus bersama-sama dengan orang lain atas suatu obyek atau aktivitas. Hal ini dilakukan dengan mengamati gerak tatapan mata orang lain yang mengikuti suatu obyek. Contohnya: ketika anak bermain kucing peliharaan bersama orang tuanya, mata keduanya akan bergerak bersama mengikuti gerak kucing tersebut. Dari kemampuan pemusatan perhatian bersama inilah anak dapat mengembangkan kemampuan belajar mengamati orang lain.
3. Gerak tubuh: gerak tubuh banyak digunakan manusia untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Contohnya: anak akan menunjuk mainan yang diinginkannya yang berada di atas lemari dan tidak dapat dijangkaunya, hal ini dilakukan agar orang tua mau mengambilkannya.

Ketiga hal ini menjadi bagian dasar penyusun kemampuan komunikasi, karena dari ketiga proses ini anak mulai memahami informasi dari dunianya, serta juga memahami bahwa perspektif orang lain dapat berbeda dari apa yang mereka miliki. Selanjutnya, anak akan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks seperti: meminta bantuan, negosiasi, memberikan komentar, serta komunikasi sosial.

Anak yang mengalami perkembangan pada umumnya (*typically developing children*), biasanya terjadi beberapa tahapan perkembangan komunikasi:

1. Usia 0-6 bulan: melihat dan memperhatikan sumber suara; melihat wajah yang mengajak bicara, memahami jika namanya dipanggil; bertukarpandang singkat dengan padangan kontak sosialnya

2. Usia 6-12 bulan: meminta perhatian; muncul pemusatan perhatian bersama dengan orang lain lawan kontak sosialnya atau disebut sebagai joint attention; menaruh minat pada suaragak dan vokalisasi bunyi; mengenali suara familiar; bisa meminta, menolak dan memberi komentar; menggunakan komunikasi gestural sederhana seperti menunjuk, protes, memberikan obyek
3. Usia 12-24 bulan: berkomunikasi untuk menyapa, menyatakan pemahamannya mengenai keberadaan orang lain di sekitarnya; menggunakan intonasi, memahami penggunaan dan fungsi kata; mampu berkomunikasi untuk meminta informasi, bertanya dan memberi perintah; melakukan diadik dalam pembicaraan
4. Usia 24-36 bulan: mampu berkomunikasi tentang obyek yang tidak ada saat ini, menjawab pertanyaan; mengekspresikan emosi dan menyatakan empati; memproduksi naratif yang berisi label dan penjelasan; memberikan informasi baru dalam topik pembicaraan; penggunaan bahasa lebih meningkat dalam bermain
5. Usia 36-48 bulan: mengembangkan perilaku meminta secara fleksibel, misalkan: bisakah, maukah....; mampu menjaga atau mempertahankan topik pembicaraan; mengembangkan kemampuan saling dalam bertukar bicara, atau bergantian berbicara dan mendengarkan dalam percakapan; kemampuan berpikir, prediksi, dan imajinasi mulai berkembang dalam pembicaraan.
6. Usia 48-60 bulan: mampu membuat percakapan sederhana; mengembangkan permainan kooperatif; mampu menghentikan atau menutup percakapan; dapat mengajak orang lain ikut dalam kelompok; membuat naratif yang berisi dengan tema utama pembicaraan, penekanan fokus, serta resolusi terhadap suatu konflik dalam cerita.

Tahapan perkembangan komunikasi ini adalah gambaran perkembangan secara umum, bukanlah suatu panduan saklek yang diharapkan terjadi sama pada semua anak. Perkembangan manusia adalah dinamis dan non linear, bisa saja terjadi berbeda-beda pada satu dengan yang lain.

Anak dengan autisme, kekhasan perkembangan yang biasanya muncul adalah terlambatnya atau munculnya persoalan dalam perkembangan komunikasi. Hal ini terjadi

karena lemahnya proses belajar imitasi atau meniru dari orang lain. Bahasa pada umumnya dipelajari anak dari meniru orang dewasa di sekitarnya. Karena sulit atau tidak bisa meniru maka perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi kurang optimal.

Anak dengan autisme juga akan menunjukkan kesulitan untuk mengembangkan percakapan interaktif. Hal ini terjadi karena gejala autisme membuat mereka kesulitan memahami dan memprediksi pikiran dan perasaan orang lain. Mereka menganggap suatu usaha diadik (*dyadic*) atau proses berganti mendengarkan dan menjelaskan adalah sangat sulit dilakukan. Mereka tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan rekan bicaranya.

KOMPONEN KOMUNIKASI

Selain tahapan perkembangan, penting juga kita memahami apa saja yang membentuk suatu kemampuan manusia. Ada empat komponen pembentuk komunikasi dasar, yaitu: kemampuan komunikasi pendahuluan, kemampuan ekspresi, kemampuan reseptif, dan kemampuan pragmatis.

1. Kemampuan komunikasi pendahuluan (*precursor skills*), adalah dasar-dasar komunikasi non verbal yang biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi sebelum munculnya kemampuan berbicara. Banyak digunakan dan berkembang pada saat bayi, seperti: menunjuk, pemusatan perhatian bersama, kontak mata, imitasi.
2. Kemampuan ekspresi (*expressive communication*), adalah usaha dan perilaku menyampaikan informasi pada orang lain, misalkan: memproduksi suara, menggunakan kata dan kalimat, meminta, bertanya, *echolalia* (mengulang kata-kata yang telah didengar).
3. Kemampuan reseptif (*receptive communication*), adalah usaha dan perilaku menerima dan memahami informasi pada orang lain, seperti: menyahut ketika nama dipanggil, mengikuti perintah sederhana, menjawab pertanyaan, mampu memecahkan masalah.
4. Kemampuan pragmatis, adalah usaha menggunakan keseluruhan kemampuan komunikasi pendahuluan, ekspresif dan reseptif dalam suatu konteks interaksi sosial, misalkan: memberikan salam ketika bertemu orang lain, menggunakan gesture ketika berbicara, memahami jarak personal yang perlu dibuat agar orang lain nyaman berinteraksi sosial dengan kita.

Anak dengan autisme, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan komponen-komponen komunikasi ini. Autisme pada masing-masing anak juga dapat berbeda

tingkat atau derajat keberatan gejalanya (*level of severity*). Jika gejala berat maka masing-masing komponen komunikasi akan lebih sulit berkembang. Anak dengan autisme berat akan mengalami kesulitan mengembangkan bahkan pada kemampuan komunikasi pendahuluan, contohnya: anak dengan autisme sulit membuat kontak mata dengan orang untuk mengajak kontak sosial. Sedangkan anak dengan gejala ringan, kemungkinan besar hal yang sulit dilakukannya adalah spontanitas penggunaan komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif, serta tantangan penggunaan komunikasi pragmatis agar mereka lebih mampu menyampaikan informasi pada orang-orang di sekitarnya.

KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN AUTISME

Anak dengan autisme memiliki beberapa corak perkembangan komunikasi, yaitu:

1. Kesulitan melakukan pemusatan perhatian bersama, mereka bisa beraktivitas bersama namun tidak ada sapa pandang dan melakukan kontak mata bersama dengan rekannya
2. Kesulitan memulai komunikasi
3. Keterbatasan fungsi komunikasi, berkisar antara meminta hal yang ia inginkan saja. Sering orang lain hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebutuhannya saja
4. Kesulitan meminta atau menyatakan kebutuhan untuk dibantu
5. Muncul echolalia, atau mengulang kata yang telah didengarnya,
6. Kesulitan menggeneralisir makna dan fungsi kata yang telah dipelajarinya
7. Sulit memahami instruksi atau konsep yang abstrak dan kompleks
8. Kesulitan memfokuskan perhatian dalam percakapan
9. Kesulitan untuk mengetahui bagaimana memaknai dan merespon mimik atau simbol sosial dari orang lain yang menjadi lawan bicara
10. Kesulitan menggunakan gerak tubuh dalam proses komunikasi, terlihat kaku
11. Terbatasnya cara berkomunikasi dapat menimbulkan frustrasi ketika tidak mampu menyampaikan idenya.

Secara umum, perkembangan komunikasi ekspresif mereka juga lebih cepat daripada komunikasi reseptif; akibatnya mereka lebih suka menyampaikan ide mereka daripada mendengarkan ide orang lain. Dalam perilaku sehari-hari, anak dengan autisme tampak seperti anak yang sulit diatur, hal ini bukan terjadi karena mereka sengaja tidak patuh, namun lebih karena tidak paham apa perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari mereka.

Memahami konsep abstrak dan bahasa metaforik adalah kesulitan besar bagi anak dengan autisme. Mereka akan memahami pembicaraan orang lain secara konkret, dan sulit

memahami makna tersirat atau makna kontekstual suatu kalimat, misalkan: mereka sulit memahami kalimat sarkasme. Keunikan ini merupakan bagian perkembangan anak dengan autisme yang dapat berlanjut hingga dewasa, bahkan pada anak yang memiliki intelegensi tinggi.

Karakteristik lain yang sering dijumpai pada anak dengan autisme adalah mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dalam komunikasi reseptif. Mereka butuh beberapa waktu untuk memahami apa yang baru saja didengarnya. Oleh karena itu, kita perlu memberikan beberapa waktu sebelum berharap anak dengan autisme memberikan respon terhadap apa yang baru saja didengarnya; dan tidak terus-menerus memberikan informasi atau instruksi karena akan membuat mereka semakin bingung memproses informasi yang diterimanya. Misalkan, ketika memberikan instruksi dalam satu kalimat berikan waktu 5-10 detik untuk anak memahami informasi dan memberikan respon, jika tidak ada respon baru ulangi lagi kalimat instruksinya.

KESIMPULAN

Anak dengan autisme memiliki gangguan melakukan proses komunikasi. Hambatan komunikasi juga membuat anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam belajar dari mengamati orang lain di sekitarnya. Sebaiknya juga bahasa yang digunakan berkomunikasi dengan mereka dibuat sederhana dan konkret, untuk meminimalisir kesalahan interpretasi makna tersirat. Mereka juga lebih mudah memahami apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, memberikan informasi visual akan membantu mereka jauh lebih baik untuk memahami proses komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hands-out Workshop on Autism August. 2013. *Autism Association of Western Australia*.
- Danuatmaja,D. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hitipeuw. I. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang